

ABSTRAK

Nopi Hendriani Analisa terhadap Bentuk-Bentuk *Munāsabah* dalam Kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* Karya Sa'id Hawwa

Munāsabah merupakan ilmu yang membahas tentang keterkaitan antar ayat dan surah dalam Alquran. *Munāsabah* dapat mempermudah dalam memahami makna-makna Alquran. Namun, Pada realitanya ada ulama yang menolak dan mendukung keberadaan *munāsabah* sebagai alat bantu dalam menafsirkan Alquran. Ialah Sa'id Hawwa salah satu ulama abad modern yang mendukung keberadaan *munāsabah* dan menggunakan *munāsabah* dalam menafsirkan Alquran. Sebagaimana dalam tafsirnya *Al-Asās Fī al-Tafsīr* yang menampilkan *munāsabah* dengan pola khusus.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *munāsabah* dalam tafsir Sa'id Hawwa, baik mengenai bentuk *munāsabah* antar ayat ataupun *munāsabah* antar surah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Sa'id Hawwa dalam menafsirkan Alquran. Penelitian ini, menggunakan metode analisis isi dengan teknik pencarian data kepustakaan (*library research*) dan jenis data yang digunakan yaitu kualitatif. sumber primer penelitian ini kitab *al-Asās Fī al-Tafsīr* dan sumber sekunder penelitian ini buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, bahwa Sa'id Hawwa telah menafsirkan Alquran dengan berlandaskan pada analisis bentuk *munāsabah* yang khas, yakni pada bentuk *munāsabah* antar surah dengan konsep kesatuan Alquran (*al-Wahdah al-Qur'aniyyah*) yang menjadikan al-Baqarah sebagai tema sentral surah-surah lainnya. Bentuk ini diuraikan secara detail dalam pola *munāsabah* antar surah yaitu, *munāsabah* awal dan akhir surah, *munāsabah* satu surah dengan surah sebelumnya serta *munāsabah* akhir surah dengan awal surah berikutnya. Selain itu, Sa'id Hawwa juga menggunakan bentuk *munāsabah* antar ayat dalam tafsirnya. Dalam hal ini, *munāsabah* antar ayat terbagi menjadi dua yaitu *dzahirul irtibath* (hubungan yang jelas) dan *khafiy al-Irtibath* (hubungan yang samar). Pada bentuk *dzahirul Irtibath* (hubungan yang jelas), penulis menemukan 17 pola *tafsir* (penjelasan antar ayat yang berdampingan), 8 pola *tashdid* (menegaskan makna ayat yang berdampingan), 3 pola *ta'kid* (penguatan maksud ayat yang berdampingan) dan 1 pola *i'tirad* (bantahan sebagian ayat terhadap bagian lain yang terletak sebelumnya), sedangkan dalam bentuk *khafiy al-Irtibath* (hubungan yang samar) penulis menemukan 4 pola *ma'tufah* (huruf athaf menunjukkan hubungan pembicaraan), 4 pola *tashdir* (kalimat yang menjadi penutup ayat sudah dimuat diawal, tengah dan akhir), 2 pola *tausikh* (kandungan penutup ayat sudah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya), 2 pola *tandhir* (mempersamakan dua hal yang terlihat dari makna kalimat), 1 pola *ighal* (memperdalam makna ayat), 8 pola *mudhaddah* (dua ayat yang berlawanan atau dua kata yang saling berlawanan dalam satu ayat), 2 pola *takhallus* (melepaskan satu kata pada kata yang lain, tapi masih berkaitan) dan 1 pola *tamkin* (penutup ayat mempertegas pertanyaan pada makna ayat).